TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2608

PENGEMBANGAN MUHAMMDIYAH DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN KARO SUMATERA UTARA

The Development of Muhammadiyah in Promoting Religious Moderation in Karo Regency, North Sumatra

Rizki Fachru Rahman[1], Dahlia Lubis[2], Endang Ekowati[3]
UIN Sumatera Utara Medan
Rizkifachru200@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 8, 2024	Jan 13, 2024	Jan 16, 2024	Jan 19, 2024

Abstract

This research aims to determine the development of Muhammadiyah in building religious moderation in Karo Regency, North Sumatra. The aim of this research is to find out the extent to which Muhammadiyah residents understand Religious Moderation and the views of Muhammadiyah Karo Regency regarding Religious Moderation. This research method uses a qualitative approach. By using data collection techniques through interviews, observation and documentation. The informants in this research were the Muhammadiyah Regional Leadership of Karo Regency, the Muhammadiyah Autonomous Organization, and Sympathizers. The results of the research show that Religious Moderation does not understand Muhammadiyah residents due to a lack of knowledge except for Muhammadiyah Regional Leaders or Ortoms in Karo Regency. The Muhammadiyah community and sympathizers think that they don't know what Religious Moderation is, but in carrying out social activities they respect each other's differences as long as they don't violate Islamic rules.

Keywords: *Development, Muhammadiyah, Religious Moderation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengembangan muhammadiyah dalam membangun moderasi beragama di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana warga Muhammadiyah memahami Moderasi Beragama dan pandangan Muhammadiyah Kabupaten Karo prihal Moderasi Beragama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian inii yaitu, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Karo, Organisasi Otonom Muhammadiyah, dan Simpatisan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Moderasi Beragama kurang di pahami warga Muhammadiyah

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dikarenakan kurangnya pengetahuan kecuali para Pimpinan Daerah Muhammadiyah ataupun Ortom di Kabupaten Karo. Masyarakat Muhammadiyah dan simpatisan beranggapan bahwa mereka kurang mengetahui apa itu Moderasi Beragama, tetapi dalam melaksanakan aktivitas sosisal mereka saling menghargai segala bentuk perbedaan selagi tidak melanggar kaidah islam

Kata Kunci : Pengembangan, Muhammadiyah, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Agama diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur keyakinan dan ibadah, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan adat istiadat dan pandangan dunia yang mengikat seseorang dengan kehidupan, hingga ke unsur-unsurnya yang paling mendasar. Kata religi berasal dari kata Arab deen dan kata religi dalam bahasa Inggris. Tradisi lokal dapat berdampak pada agama. Manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama; sudah menjadi sifat kita untuk menjadi religius. Apakah seseorang bisa memaafkan orang lain atau tidak, kecenderungan keagamaan seperti mempertahankan diri dan menghasilkan keturunan diwarisi sejak lahir. Manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama sejak lahir. (M. Amin Syukur, 2000)

Karena setiap orang yang lahir ke dunia ini mempunyai thabi'at, atau gharizah tadaayun, atau ampunan karena ingin beragama, maka agama selalu membayangi kehidupan manusia. Dalam hal ini, hal itu berkembang menjadi suatu kejadian yang melekat pada karakter manusia yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Selain variabel internal, faktor lingkungan khususnya atmosfer dan iklim lingkungan tempat tinggal seseorang juga berdampak pada keinginan individu terhadap keberagaman. (Arifin, 1994) Keistimewaan Islam salah satunya adalah wasathiyah, yaitu keadaan yang menjaga dari hal-hal yang berlebih-lebihan dan mengurangi hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Umat Allah SWT merupakan ciri-ciri penganut wasathiyah dalam Islam, yang terutama terdapat dalam konteks penerapan syariat yang secara konsisten dijalankan Islam agar umat Islam menjadi pemeluk agama yang terbaik dan pilihan.

Muhammadiyah memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tugasnya adalah berusaha memperkokoh kemurnian tauhid berdasarkan Alquran dan Hadits, menyebarkan dan membudayakan kepemimpinan Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadits, serta mewujudkan kepribadian Islam dalam setiap kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. (Nurholis, 2020) Menyadari bahwa Muhammadiyah akan terus

berupaya menyebarkan ilmu pengetahuan dan membangun masyarakat damai di tengah Indonesia yang majemuk berdasarkan visi dan tujuan tersebut. Keberagaman dalam struktur sosial, atau pluralisme, merupakan sunnatullah yang tidak bisa kita abaikan. Mengikuti prinsip masing-masing agama atau kepercayaan, menghindari sikap obsesif dalam segala hal, dan saling menghargai satu sama lain adalah contoh bagaimana keberagaman harus dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Moderasi Selama periode Muhammadiyah, tentu ada komitmen kuat untuk mempromosikan moderasi sejak awal. Hal ini terlihat pada kepemimpinan KH Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Ia juga sering berdialog dengan minoritas non-Muslim seperti pendeta, pendeta, dan tokoh Kristen lainnya untuk membahas ketuhanan, toleransi, dan keadilan. Ini merupakan indikasi pertama bahwa Muhammadiyah didirikan atas dasar seleksi dan pemberian penafsiran Islam yang moderat. Selain itu, warga Muhammadiyah sendiri bisa belajar banyak dari sikap moderat mereka. (KH Ahmad Dahlan, 2023) Di bawah kepemimpinannya, dia adalah pendukung kuat sikap moderat. Yang dimaksud dengan "Islam Progresif" adalah cara berpikir tentang agama yang mengedepankan sikap moderat *(wasatiyyah)*.

Moderasi beragama sebagai sikap Muhammadiyah pada umumnya tidak sepenuhnya dipahami oleh warga Muhammadiyah, bahkan oleh mahasiswa Muhammadiyah yang berorientasi kampus yang tidak begitu memahami atau bahkan mengungkapkan pemahamannya tentang moderasi beragama ini adalah perbedaan yang layak untuk diperbaiki. Mahasiswa Muhammadiyah harus memahami sikap moderasi beragama ini agar tercipta proses pemahaman yang sesuai dengan apa yang dianut Muhammadiyah sebagai pemahaman moderat. Realitas yang dirasakan siswa Muhammadiyah tidak banyak berpengaruh pada rasa moderasi beragama ini. Yang memang ada dan menganut paham moderasi beragama. Namun, pembahasan tentang moderasi beragama tersebut hanya sebagian dari mahasiswa proaktif Muhammadiyah, namun sebagian besar tidak membahas konsep moderasi beragama ini ketika terus bersinggungan dengan perbedaan ormas Islam lainnya.

Hal ini harus dijelaskan oleh dua hal yang menjadi input standar bagi adanya moderasi beragama. Pertama, peningkatan moderasi beragama merupakan bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana mestinya, saling menghormati dan menerima paham keagamaan dengan bentuk tauhid yang berbeda. Memang, hal ini harus dilihat dengan hati yang murni,

menerima segala perbedaan meliputi Agama dan kehidupan sosial. Kedua, perbedaan pendapat dalam Islam menurut akhlak Islam. Sikap ini harus dijaga dengan baik, meskipun kita memiliki keyakinan yang sama, namun toleransi harus tetap dibangun dalam satu keluarga yaitu Islam. Seperti yang kita ketahui, Islam memiliki dunia pemikiran yang cukup luas sehingga harus ada saling pengertian dan saling menghormati antara pemeluk dan umat beragama demi setiap landasan Islam yang tetap Rahmat lil'alamin. Oleh karena itu, warga Muhammadiyah yang menerima Muhammadiyah adalah umat Islam moderat yang harus selalu menunjukkan sikap moderat tersebut dalam ruang antara umat beragama dan umat Islam lainnya. Sebagai salah satu masukan untuk pemahaman atau pembelajaran yang sistematis, mahasiswa Muhammadiyah memahami bahwa moderasi beragama. (Yunita, 2010)

Muhammadiyah diharapkan dapat menggambarkan Islam moderat sebagai Islam yang bersifat mendamaikan, tidak melakukan kekerasan, dan menerima umat lainnya. Prinsip KH. Ahmad Dahlan yang mendambakan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. Oleh karena itu, dengan visi dan sikap tersebut, Muhammadiyah dapat menumbuhkan budaya keadilan, toleransi, dan moderasi, bahkan mungkin mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam umat beragama. (M. Yusron Asrofie, 2005) Pertanyaan mengenai sejauh mana pemahaman Muhammadiyah terhadap gagasan moderasi beragama, bagaimana Muhammadiyah mengkonstruksi moderasi beragama, dan bagaimana Muhammadiyah menerapkan moderasi beragama menjadi dasar pembahasan yang kompleks ini.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau topik tertentu. Penelitian ini fokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang karakteristik, konteks, dan makna dari fenomena yang diteliti. Peneliti lebih berfokus pada pengumpulan data yang kaya dan mendalam, serta penafsiran subjektif terhadap data yang dikumpulkan. (Meleong, 2000). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

1. Pengertian Moderasi

Islam *Wasthiyah* adalah kebebasan dari hal-hal yang berlebihan, dan moderasi berarti tidak terlalu keras atau ekstrem. Makna dari ungkapan tersebut dapat dimengerti, bahwa moderasi berarti membuang segala sesuatu yang berlebihan, Ambil tindakan tanpa menggunakan kekerasan atau fanatisme. (Saidurrahman, Arifinsyah, 2020) Ucapan ini mengisyaratkan bahwa pola pikir moderat selalu menghindari tindakan atau perkataan yang ekstrim (memalukan). Secara umum, moderasi mengacu pada upaya mencapai keseimbangan antara moral, pandangan, dan karakter seseorang ketika berinteraksi dengan pemerintah dan orang lain secara individu.

Kata moderasi dalam bahasa Arab *wasathiyyah*. Secara linguistik, AlWasathiyyah berasal dari kata wasath yang berarti berada di tengah-tengah dua batas, yaitu rata-rata dan adil. Istilah latin modereco yang berarti menahan diri, berasal dari kata moderasi (tidak terlalu banyak dan tidak cukup). (Nurul Sakinah, 2021) Selain itu, pengendalian diri (atas sikap berlebihan dan kekurangan) tersirat dalam kata ini. Moderasi berasal dari kata moderation yang dalam bahasa Inggris sering diartikan rata-rata, inti, standar, atau tidak setara. (Kementrian Agama RI, 2019)

2. Prinsip Moderasi Beragama

a. *Tawazun* (sedang berlangsung)

Tawazun adalah pandangan menyeluruh tentang agama yang mencakup semua aspek kehidupan—baik di dunia maupun di akhirat dan dengan tegas menjunjung tinggi standar moral yang membedakan perbedaan dan penyimpangan.

b. *i'tidal* (lurus dan tetap)

Dari segi linguistik, kata tersebut tidak memiliki makna yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Tidal menjalankan tugasnya, menerapkan haknya dengan tepat, dan menyelesaikan sesuatu dengan benar. Pasang surut adalah komponen bagaimana etika dan keadilan diterapkan pada seluruh umat Islam. Allah berjanji bahwa keadilan yang ditegakkan dalam Islam akan diterapkan secara adil. Ini menunjukkan menunjukkan perbuatan baik dan menjalani kehidupan yang

seimbang dan moderat dalam segala hal. Mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan inti dari keadilan.

c. Kerataan (toleransi)

Toleransi adalah fondasi keseimbangan. Kamus Arab mengartikan kata tasamuh berasal dari akar kata samah, samahah, yang berarti kemudahan, ketenangan, amal, dan pengampunan. Tasamuh memperoleh etimologinya dari kata kerja menerima dengan lembut, atau menoleransi. Di sisi lain, kata "tasamuh" mengacu pada penerimaan varians atau toleransi yang mudah. Bersedia menerima sudut pandang dan keyakinan yang berbeda, meskipun bertentangan dengan pandangan dan keyakinan sendiri, merupakan tanda kesetaraan.

d. *Syura* (musyawarah)

Syuro berasal dari kata "tasyawara" yang berarti "perundingan, dialog, dan pertukaran gagasan dalam rangka fasilitasi" dan "syawara" yang berarti "membuat, menyatakan, atau menerima pernyataan". Karena refleksi dapat menumbuhkan komunikasi, keterbukaan, kebebasan berekspresi, dan persahabatan yang semuanya berkontribusi pada pemersatuan Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Watoniyah, Ukhuwah Basariyah, dan Ukhuwah Insaniyah dapat membantu mengurangi bahkan menghilangkan prasangka dan gangguan antar individu dan kelompok.

e. *Ishalah* (pembaharuan)

Kata Arab "islah" berarti "mendamaikan" atau "memperbaiki". Islam memberikan sarana yang lebih baik untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan zaman dengan mengedepankan kebaikan bersama dan menjunjung tinggi gagasan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional lama yang baik serta menerapkan nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik. Keduanya luar biasa. Masyarakat yang dibentuk oleh pengetahuan ini secara konsisten mempromosikan perdamaian, kemajuan, dan kelahiran kembali serta kebersamaan nasional.

f. *Aulawiyah* (pengutamaan)

Al-awlawiyyah" berarti "penting" atau "utama", dan al-aulaa adalah bentuk jamak. Cara lain untuk memahami Awlawiyah adalah dengan mengutamakan kepentingan yang lebih penting. Menurut pemikiran Awlawiyah, berapa lama

suatu hal dilaksanakan menentukan seberapa penting diprioritaskannya di atas hal-hal yang kurang penting. Awlawiyah dikaitkan dengan moderasi dalam kehidupan berbangsa dan memerlukan kemampuan memberikan keprihatinan masyarakat yang meningkatkan prioritas kehidupan nasional. Dengan kata lain, Awlawiyah mengacu pada kemampuan untuk menerapkan penalaran teoritis untuk memecahkan kesulitan-kesulitan sosial yang memperburuk isu-isu atau permasalahan yang sudah ada sebelumnya serta pemahaman komprehensif yang diperlukan untuk menganalisis dan mengidentifikasi isu-isu guna menentukan isu-isu utama yang dihadapi masyarakat.

g. *Tahadhdhur* (beradab)

Mengembangkan kepribadian, akhlak, keluhuran dan jati diri Khoiruumma, serta mengintegrasikan Khoiruumma ke dalam kehidupan dan peradaban manusia. Di antara sekian banyak gagasan adab adalah ilmu. Pengetahuan adalah fondasi peradaban. Mengadopsi peradaban moderat dalam interaksi sosial sangatlah penting karena mereka yang menunjukkan peradaban yang lebih besar akan lebih memahami dan memperhatikan orang lain, baik dari sudut pandang mereka sendiri maupun sudut pandang orang lain. (Mujamil Qomar, 2021)

PEMBAHASAN

1. Pandangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Moderasi Beragama

Muhammadiyah, organisasi Islam paling awal, adalah organisasi yang bergerak di tiga bidang: agama, pendidikan, dan kemasyarakatan. Muhammadiyah mengedepankan keadilan dan penerimaan segala sudut pandang semua kalangan, apapun latar belakangnya, guna menumbuhkan moderasi beragama dalam sikap mengamalkan ajaran di tengah kehidupan bermasyarakat. Peran muhamamdiyah yang bergerak di bidang kemasyarakatan tidak mau umat beragama di indonesia ini pecah lantaran perbedaan pendapat, dan banyak juga umat beragama di indonesia terlalu ekstrime dan radikal dalam menganut sebuah organisasi. Muhammadiyah sejak awal menganut islam washatthiyah yang artinya umat berada di tengah-tengah.

Menurut Abdul Mu'ti marilah kita berjuang menjadi masyarakat yang terbuka, inklusif, tidak terlalu ekstrim dan tidak mengekang. Kita bisa mencerminkan uswah di tengah transparansi dan menjadi contoh bagi masyarakat lain. Ketua Umum Pimpinan Pusat

Muhammadiyah Prof Haedar Nashir, M.Si membahas tentang gagasan wasathiyah Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. "Ide inti ini memberikan bahan bakar bagi tarik-menarik intelektual yang, menurut pendapat saya, tidak muncul dari paham perspektiftivisme. Tarik-menarik ini terkadang menghasilkan pertukaran ide dan kepentingan. politik yang terus bergerak ke kiri dan menuai reaksi signifikan, moderasi di satu sisi digunakan sebagai alat dan metode berpikir untuk memunculkan ide-ide yang tidak sama persis dengan pemikiran Islam. bisa mengarah pada sinkretisme dan sintetikisme yang problematis, apalagi apa pun diperbolehkan oleh undang-undang dan itu berlebihan. (Mu'ti Abdul, 2023)

Moderasi beragama sudah diterapkan K.H Ahmad Dahlan sebelum mendirikan Muhammadiyah di kota yogyakarta sebelumnya adalah seorang pemuda yang sangat gandrung akan pemikiran Abduh. Hidayat Amsani mengatakan "muhammdiyah tercatat dalam sejarah sebagai organisasi yang berwibawa dalam abad dua puluh hal ini bisa di raih muhammadiyah karena sikapnya yang moderat terhadap masalah-masalah politik. Bahkan ada pengamat yang menyimpulakan muhammadiyah merupakan gerakan yang paling hati-hati dan lebih lentur dalam menghadapi gelombang politik. Pada masa penjajahan misalnya aktivitas yang lebih menekankan aksi sosial non-politik, membuat pemerintah tidak mencurigainya. Bahkan sekolah-sekolah muhammadiyah mendapat bantuan dari pemerintah.

2. Pandangan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Karo Terhadap Moderasi Beragama

Sejarah Muhammadiyah di kabupaten karo, Muhammadiyah di kabupaten karo berdiri kisaran tahun 1930an . Seperti yang dikatakan Bapak Erwin selaku ketua PDM Muhammadiyah mengatakan bahwa informasi berdirinya PDM Karo pada tahun 1934 oleh pegawai pos kabanjahe yang asalnya dari Jogja, itulah dulu seorang yang memasukkan aliran Muhammadiyah disini sekaligus menjadi pengadilan Agama. (Erwin, 2023) Perkembangan Muhammadiyah di Karo hingga saat ini berjalan sangat kondusif, untuk semua kegiatan yang bersangkutan dengan keagamaan juga berjalan sangat lancar. Bahkan dari segi dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah juga terbilang rutin dan masih berjalan hingga saat ini. Bentuk dakwah yang dilakukan seperti pengajian juga sering sekali memberikan pemahaman-pemahaman bahwasanya tidak akan menyalahkan pemahaman yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Erlina pada pemahaman Muhammadiyah ini juga sering disampaikan bahwasanya tidak boleh menyalahkan pemahaman yang lain karena paham yang lain juga pasti juga punya dalil dalilnya, tapi kalau pemahaman Muhammadiyah itu memang full

Alquran dan sunnah dan juga tidak memakai mazhab. Jadi yang diamalkan itu ada dalam Alquran dan ada didalam surah. Misal seperti pertanyaan-pertanyaan dalam pengajian yang menanyakan soal fadhu kifayah, tata cara sholat dan sebagainya. Paham Muhammadiyah tidak akan menyalahkan paham yang lain. (Erlina, 2023)

Dalam membangun moderasi beragama di kabupaten karo juga perlu adanya pemahaman yang fasih tentang bermoderasi beragama ini, agar tidak terjadi salah paham hal ini juga di ungkapkan pak Nasution selaku tokoh Muhammadiyah di Karo saya rasa muhammadiyah harus sungguh-sungguh menanamkan modersi bergama itu agar menjadi satu pemahaman jangan sampai ada berbeda-beda, jangan saling menyalahkan, jangan merasa paling benar. Seperti berpatokan dengan majelis tarjih yang merasa orang berilmu, yang menganggap mampu dalam menjelaskan moderasi beragama dalam muhammadiyah. Respon masyarakat juga banyak yang tidak puas dengan dakwah Muhammadiyah ini karena terkadang ada ustadz yang memang kurang berpatokan dengan tarjiah. Sedangkan Muhammadiyah ini harus mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ada dari dulu. (Nasution, 2023)

3. Respon Muhammadiyah Dalam Moderasi Beragama di Kab.Karo

Muhammadiyah menyadari bahwa moderasi mempunyai tiga komponen. Yang pertama adalah wasatha, yang dalam bahasa Arab berarti "sangat baik", sering dikaitkan dengan khair. Wasatha seringkali merupakan sikap adil yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Imam Al-Qurthubi mengibaratkan wasatha seperti oase di tengah gurun pasir. Kedua, wasatha berkaitan dengan sikap, tidak ekstrim dan tidak berlebihan, baik dalam urusan ibadah maupun dalam urusan muamalah. Terakhir, wasatha adalah berperilaku sesuai dengan ilmu pengetahuan dan hukum. menurut Pak Muhid yang mengidentifikasi ustadz tersebut sebagai penyebar dakwah muhammadiyah di kabupaten tersebut.

Menurut Muhammadi, moderasi itu tidak ekstrim dan tidak berlebihan. Muhammadiyah seolah menjadi sebuah gerakan ilmu pengetahuan yang berada di pertengahan usianya. Tak heran jika Muhammadiyah selalu mempertimbangkan sudut pandang dari berbagai sudut pandang ketika berupaya menyelesaikan berbagai persoalan terkini dengan harapan hasilnya akan menjadi solusi yang dapat disepakati semua pihak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memoderasi warga Muhammadiyah demi kebaikan masyarakat, khususnya di Kabupaten Karo. (Muhid, 2023)

Tidak hanya pendapat dari tokoh agama saja yang mengatakan moderasi beragama dimsyarakat Kab.Karo ini sangat ditanamkan, namun juga masyarakat yang tidak menganut

agama Islam pun juga mengatakan bahwa moderasi beragama di Kab. Karo masih berjalan, seperti yang dikatakan Ibu Sarisma Raja Guk Guk bahwa saya katakan mereka moderat tidak menghakimi satu sama lain karena, jika kami butuh bantuan, mereka siap untuk membantu. Tidak hanya itu bang, mulai dari program-programnya, kemudian dari mereka juga mengadakan gotong royong untuk kami agar bisa tetap terjaga silaturahmi. (Sarisma Raja Guk Guk, 2023)

Muhammadiyah di Kab. Karo juga memiliki gerakan kemuhammadiyahan bagi pemuda-pemudanya. Namun dikarenakan zaman juga sudah mulai modern, mereka lama-lama menjadi sedikit peminta. Banyaknya pemuda yang memilih untuk bermain game, scroll gadget untuk mencari informasi lainnya yang terkait muhammadiyah daripada harus ikut pengajian dan sebagainya yang bersangkutan tentang Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di deskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan Muhammadiyah berasal dari nama Muhammad SAW, Nabi dan Rasul terakhir. "Ya" yang berarti pengikut kemudian ditambahkan. Dengan demikian, istilah Muhammadiyah merujuk pada gerakan Islam yang diwujudkan dalam ajaran Amar Makruf Nahi Munkar. Batasan-batasan yang akan ditetapkan oleh ajaran Muhammadiyah dalam menegakkan moderasi beragama yang diamanatkan Allah SWT dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan kontak manusia dengan lingkungan. Mengurangi sikap ekstrim terhadap sistem keagamaan terhadap masyarakat dan lingkungannya dikenal dengan istilah moderasi beragama. Masyarakat pada umumnya damai dan harmonis, manusia hidup berdampingan karena kita adalah makhluk sosial. Kesimpulan yang diambil Moderasi Beragama di Muhammadiyah terhadap Masyarakat Kab.Karo ialah sangat hidup berdampingan dan hidup saling melengkapi. Tidak terjadi konflik apapun sejak berdirinya Islam Muhammadiyah di Kab.Karo. dengan adanya kegiatan-kegiatan positif yang diadakan tokoh-tokh agama, menjadikan kerukunan umat beragama terjalin.

DAFTAR PUSTAKA

AR Fachruddin. (2005), *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, Malang: UMM Press

Arifin. (1994), *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Trayon

Dadang Kahmad. (2000), *Sosoilogi Agama*, Bandung: Rosdakarya

Khairan Muhammad Arif. (2020), *Moderasi Islam* [Tela‟‟ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, *Perspektif Al-Qur''an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, Cipayung: Pustaka Ikadi

M. Amin Syukur. (2000), *Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati

Muhammad Qasim. (2020), *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Gowa: Alauddin University Press

Nurul Sakinah. (2021), *Moderasi Beragama dalam Perspektif Mufasir Nusantara* Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 143. Skripsi Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel

Quraish Shihab. (2000), *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: Lentera Hati